

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk karakter pada manusia. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pendidikan pula diharapkan dapat memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana sebagaimana telah ditegaskan dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Menurut Abd Aziz, bahwa pendidikan adalah proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok menuju

---

<sup>1</sup>*Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 2

pendewasaan mereka, melalui pengajaran dan latihan serta mengarahkan mereka agar mendapatkan pengetahuan dan penegetrian.<sup>2</sup> Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan prbadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup.<sup>3</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan sikap dan tingkah laku menuju perubahan yang positif pada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan ketakwaan, berakhlak mulia serta berjiwa kreatif dan mandiri sehingga menjadi *Insan Kamil* yang mampu mengembangkan potensinya guna untuk pengabdian masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu komponen terpenting dari pendidikan adalah guru. Keberhasilan pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh guru. Karena itulah perhatian kepada guru ini harus

---

<sup>2</sup>Abd Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 1-2

<sup>3</sup>Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 29

<sup>4</sup>*Himpunan Peraturan...*, hal. 8

diutamakan bila ingin meningkatkan hasil pendidikan.<sup>5</sup> Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.<sup>6</sup>

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, serta sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.<sup>7</sup>

Berkenaan dengan kewibawaan; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.<sup>8</sup> Dengan demikian, tampaklah guru mempunyai peran sangat besar terhadap murid dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab memberikan wawasan luas kepada

---

<sup>5</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Predana Media, 2004), hal. 86

<sup>6</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35

<sup>7</sup>Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 3

<sup>8</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 37

murid agar mereka selalu semangat dalam menggali ilmu pengetahuan dan memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan.

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik adalah sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung didalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki.<sup>9</sup> Siswa sebagai peserta didik didalam proses pendidikan adalah individu. Aktivitas, proses, dan hasil perkembangan pendidikan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik siswa sebagai individu. Sebagai individu, siswa memiliki dua karakteristik utama. Pertama, setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri. Kedua, dia selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis.<sup>10</sup>

Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.<sup>11</sup> Biasanya, perbedaan mendasar itu terlihat ketika dalam proses pembelajaran yakni ada siswa yang aktif dan ada juga siswa yang pasif. Maka menjadi guru harus mengenali dan memahami karakter masing-masing siswanya.

Berbagai peraturan di sekolah menghendaki ketaatan. Untuk itu berbagai jenis disiplin secara esensial harus diadakan. Disiplin yang diperlukan terhadap murid-murid sekolah misalnya, seharusnya merupakan tata peraturan yang meningkatkan kehidupan mental yang sehat dan memberikan cukup

---

<sup>9</sup>Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 172

<sup>10</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 52

<sup>11</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 35

kebebasan untuk berbuat secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada padanya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, sekolah menerapkan kedisiplinan bagi setiap siswanya. Kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten di sekolah diharapkan menjadi suatu kebiasaan positif dalam diri siswa dan mereka akan menerapkannya dalam berbagai aktifitas. Karena dalam berbagai aktifitas yang dilakukan tidak diiringi dengan kedisiplinan maka hasilnya pun tidak baik dan waktupun akan terbuang sia-sia. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-‘Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾  
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*<sup>13</sup>

Adapun penjelasan mengenai kedisiplinan diantaranya, disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.<sup>14</sup> Pengertian lainnya, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>15</sup> Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta

<sup>12</sup>Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2002), hal. 94

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jil.10*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 766

<sup>14</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 188

<sup>15</sup>Muhammad Fadillah dan Lilif Maulifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 192

didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.<sup>16</sup>

Menumbuhkan kedisiplinan kepada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting. Misalnya, di sekolah tempat lokasi penelitian menerapkan kedisiplinan dalam hal beribadah dan belajar dengan kedisiplinan tersebut diharapkan menjadi suatu kebiasaan yang tertanam didalam pribadi masing-masing peserta didik. Kedisiplinan beribadah yang diterapkan di sekolah yakni shalat dhuha berjamaah. Dengan peraturan itu, diharapkan menjadi suatu kebiasaan peserta didik karena melakukan ibadah sunnah itu banyak sekali manfaatnya bagi peserta didik dalam menuntut ilmu. Selain itu, sekolah mewajibkan siswa membaca al-quran sebelum pembelajaran dimulai dan mengadakan kegiatan istighosah bersama setiap jumat pon. Adapun kedisiplinan dalam hal belajar dapat dilihat dari kepatuhan siswa terhadap tata tertib yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk kelas dan keluar kelas, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Dengan sekolah menerapkan kedisiplinan tersebut diharapkan siswa secara terus-menerus menerapkannya dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Akan tetapi, akhir-akhir ini masalah disiplin sering disepelekan bahkan banyak sekali pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik

---

<sup>16</sup>Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 173

terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan sekolah. Mereka sering menyepelekan jadwal waktu kegiatan yang diatur sekolah. Misalnya, ketika jadwalnya shalat mereka tidak langsung mengambil wudhu malah mereka asik bermain dengan temannya, hal itu berulang-ulang kali dilakukan. Adapun di luar sekolah, mereka sering membuang waktu dengan kegiatan yang tidak berguna sehingga tugas sekolah tidak menjadi prioritas utama. Mereka lebih suka menghambur-hamburkan waktunya, misalnya bermain *game online* di warnet. Hal itu, bukan suatu hal baru pada era sekarang yang serba modern. Mengingat semakin canggihnya teknologi mau tidak mau akan berdampak perubahan sikap pada anak sekolah.

Agar para siswa memiliki sikap kedisiplinan diri yang semakin meningkat, sehingga memiliki perilaku positif yang intensif ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Maka berbagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan para siswa tampak jelas diberlakukan di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung oleh jajaran manager beserta *stakeholder*, termasuk oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara peneliti dengan Bu Titin Dwi Nuraini, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung, menyatakan bahwa:

Kalau untuk mata pelajaran PAI, saya pribadi menerapkan kepada anak-anak bahwasannya, ketika bel masuk berbunyi maka anak-anak harus masuk dalam kelas. Hal itu sudah saya sampaikan sejak awal kepada mereka, “kalau masuknya lebih dahulu ustadzah nanti akan dikenakan sanksi”. Alhamdulillah dengan aturan seperti itu, ketika saya masuk anak-anak sudah siap di kelas. Selanjutnya, setelah pembelajaran selesai, saya berikan tugas kepada anak-anak. Biasanya, kalau tidak diberi tugas, anak-anak itu mesti “*rame dewe sak karepe dewe*” seperti

itu. Walaupun sedikit tetap saya berikan tugas, nanti kita kita selesaikan bersama-sama dan kalau ada kesulitan saya jelaskan lagi kepada mereka. Dengan cara itu, kalau saya amati juga bagus hasilnya, terbukti nilainya ya tidak mengecewakan.<sup>17</sup>

Apabila diperhatikan dengan seksama hasil wawancara diatas, upaya kedisiplinan yang dilakukan guru PAI, tentu dapat menjadikan para siswa lebih mematuhi tata tertib sekaligus prestasi belajarnya meningkat. Dengan demikian, sebagai lembaga formal yang mengedepankan kedisiplinan siswa, maka SDIT Al-Asror seyogyanya selalu konsisten dan selalu meningkatkan kedisiplinan kepada para siswanya yakni mengupayakan dalam membimbing dan mengarahkan para siswanya agar selalu bersikap disiplin baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga dengan sikap kedisiplinan yang diterapkan secara terus-menerus di sekolah diharapkan menjadikan motivasi para siswa dalam meraih cita-cita yang diharapkan.

Sesuai dengan konteks penelitian diatas, maka penulis sangat tertarik membahas dan mengangkat hal tersebut melalui sebuah penelitian yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung.**

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Titin selaku guru PAI di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung, pada hari Kamis, 06 april 2017 pukul 08. 24 WIB



## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung?
3. Apa saja hal-hal yang mendukung dan menghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa.
2. Untuk mendiskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan belajar.

3. Untuk mendiskripsikan hal-hal yang mendukung dan menghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Secara teoristis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah keilmuan sehingga dapat diketahui seberapa besar upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

- a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal upaya guru pendidikan Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

- b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan kontribusi pemikiran dalam rangka upaya guru pendidikan Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

## E. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung”. Untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya perlu dikemukakan penegasan istilah yang terkandung didalamnya:

1. Secara Konseptual

a. Upaya

Usaha, akal, ikhtiar (mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).<sup>18</sup>

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3. -cet 2, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

<sup>19</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 76

### c. Kedisiplinan Siswa

Disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.<sup>20</sup>

## 2. Secara Operasional

Yang dimaksud dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam penelitian ini yaitu cara atau usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik yang berbasis islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Dalam upaya kedisiplinan tersebut yaitu upaya apa saja yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah, upaya apa saja yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar, beserta hal-hal apa saja yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Sehingga kedisiplinan tersebut bisa ditingkatkan lagi dan bisa berdampak positif bagi siswa.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Di dalam skripsi ini disusun menjadi enam bab, dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, sebelum keenam bab ada bagian permulaan secara lengkap yang meliputi halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman lembar

---

<sup>20</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 41

persetujuan, halaman lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak. Keenam bab tersebut adalah:

Pada bagian bab pertama, pendahuluan yang didalamnya mengkaji tentang asal-usul dilaksanakannya penelitian, yang isinya antara lain adalah konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, Kajian teoritis (diskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian). Berisi pengertian tentang guru pendidikan agama Islam, pengertian tentang kedisiplinan siswa, upaya guru PAI dalam mendisiplinkan peserta didik.

Pada bab ketiga, metode penelitian (rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecek keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Pada bab keempat, data hasil penelitian (deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, temuan penelitian). Dalam bab ini memuat tentang paparan data yang kompleks yang termuat penelitian dan data yang dianggap penting digali dengan sebanyak-banyaknya dan dilakukan secara mendalam.

Pada bab kelima, pembahasan, dalam bab ini memuat keterkaitan antar pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori sebelumnya, karena dalam penulisan skripsi perlu dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

Pada bab keenam adalah kesimpulan dan saran sebagai penutup. Dalam bab ini berisi tentang inti sari dari hasil penelitian yang dikerucutkan kemudian berdasarkan pada bab-bab sebelumnya yang dijabarkan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini yang ditindak lanjuti dengan pemberian beberapa rekomendasi ilmiah.